



Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tanwir Al-Qulub Karya Muhammad Amin Alkhurdi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan

Musrizal

IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen, Aceh, Indonesia

musrizal@iaialaziziyah.ac.id

Syamsul Rijal

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id

Silahuddin

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

silahudin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan berbasis agama. Salah satu karya yang mengangkat tema pendidikan karakter dalam Islam adalah Kitab Tanwir Al-Qulub yang ditulis oleh Muhammad Amin Alkhurdi. Dalam kitab ini, Alkhurdi menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang baik dan bermoral dalam Islam. Kitab Tanwir Al-Qulub merupakan salah satu kitab yang mendalamnya. Kitab ini membahas tentang karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan sikap menghormati orang lain. Alkhurdi mengilustrasikan nilai-nilai ini melalui ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kitab, Tanwir Al-Qulub

Abstract

Character Education in the Book of Tanwir Al-Qulub by Muhammad Amin Alkhurdi and its Implementation in Education.

Character education has become a major concern in various fields of education, including in the context of religion-based education. One of the works that raises the theme of character education in Islam is the Book of Tanwir Al-Qulub written by Muhammad Amin Alkhurdi. In this book, Alkhurdi explains the importance of character education in forming a good and moral person in Islam. The book Tanwir Al-Qulub is one of the books that explores this in depth. This book discusses the main characteristics that a Muslim must have, such as honesty, justice, patience, humility, simplicity, and respect for others. Alkhurdi illustrates these values through verses from the Koran and hadiths of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Character Education, Book, Tanwir Al-Qulub*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seyogyanya memiliki pendidikan Islam yang baik dan benar, juga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, karena saat ini banyak beredar pemahaman-pemahaman yang khilafiyah terutama di bidang ketauhidan dan tasawuf. Maka dari itu, sudah sepatutnyalah dalam kehidupan bermasyarakat haruslah mempunyai nilai-nilai Islam yang tinggi sebagai contoh teladan bagi anak-anak dan generasi selanjutnya.

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. (Ningsih, 2020)

Pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi keterangan atau semangat bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luar. Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin secara menyeluruh.

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Mustoip, 2018)

Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Khulashah* Nurul Yaqin karya Muhammad Khudhari Bek dapat tercermin dari keteladanan akhlak Rasulullah SAW secara universal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW telah menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya demikian luas, seluas ragam kehidupan kita yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi kita masing-masing. Karena itu seyogyanya setiap kita berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang telah dicontohkan beliau. (Saiful Amri, Tri Ismawati, 2020)

Fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini, pendidikan karakter yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan juga diterapkan pada pendidikan nonformal seperti pesantren atau dayah-dayah *salafiyah*, karena dalam menerapkan pendidikan secara menyeluruh butuh kerja keras dan waktu jangka panjang, disebabkan minimnya pengetahuan tentang pendidikan karakter. Namun pendidikan karakter bersumber dari kitab-kitab kuning seharusnya diterapkan diseluruh tempat pendidikan baik formal maupun non formal karena pendidikan

karakter telah mengatur berbagai macam metode dalam belajar mengajar dengan tujuan mencerdaskan manusia dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Dalam rujukan buku-buku pendidikan karakter selama ini yang menjadi rujukan pendidikan karakter banyak dari buku-buku pendidikan umum atau artikel yang beredar diinternet. Padahal dalam Islam banyak kitab-kitab yang telah dikarang oleh ulama terdahulu dalam bentuk bahasa arab sebagai bahasa tercantum dalam Al-Qur'an. Namun dalam proses pembelajaran sekarang peserta didik di sekolah tidak menjadikan kitab-kitab itu sebagai rujukan, bahkan ironisnya ada yang tidak bisa membaca kitab tersebut.

Penjelasan tentang pendidikan karakter banyak didapatkan dalam kitab-kitab atau buku-buku, namun dalam kajian ini peneliti memilih kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdī, karena menurut peneliti, kitab ini ringkas juga mudah dipahami bagi setiap pelajar, kitab ini terdapat berbagai hal yang menyangkut tentang pendidikan karakter baik metode pengajaran maupun tentang implementasi pendidikan karakter. Kitab tersebut memiliki 3 (tiga) pembahagian, yaitu pembahagian pertama tentang tauhid, pembahagian kedua tentang fiqih dan pembahagian ketiga tentang tasawuf. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kitab *Tanwīr al-Qūlub*.

B. Metode

Terdiri dari jenis/ pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data,

C. Pembahasan

1. Kitab Tanwir Al-Qulub

Secara umum kitab *Tanwīr al-Qūlub* ini dibagi atas tiga bagian besar. *Pertama*, bagian Aqidah terdiri atas 3 bab. *Kedua*, bagian Fiqih terdiri atas 11 bab yang dibagi menjadi 94 pasal. Dan *ketiga*, bagian Tasawwuf dibagi atas 22 pasal. Pada pembahasan akidah dengan terang-terangan beliau mengatakan bahwa pembahasan isi kitab hanya berdasarkan kepada ajaran akidah Ahlussunah wal

Jama'ah al-Asy'ariyah dan Maturidiyah saja dengan menyertakan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* serta menolak *syubhat* yang dimunculkan oleh ajaran sesat di luar Ahlussunah.(Al-Kurdi, 2006).

Sedangkan dalam pembahasan Tasawwuf, beliau memulainya dengan pembahasan lima pokok yang menjadi sifat tasawwuf, yaitu: (1) Taqwa kepada Allah, wara' dan istiqamah, (2) Mengikuti sunnah nabi perkataan dan perbuatannya, (3) Memalingkan diri dari makhluk, bersabar dan bertawakal kepada Allah, (4) Ridha, (5) Taubat dan Syukur kepada Allah.(Al-Kurdi, 2006).

Pemahaman beliau atas tiga prinsip dasar akidah, fiqh dan tasawwuf itu dengan tegas mengatakan bahwa telah menjadi keharusan atas umat yang hidup di akhir zaman ini untuk bertaqlid kepada Imam-Imam Mujtahid dari faham Ahlussunnah dan Imam madzhab yang Empat saja.

2. Profil Muhammad Amin Al-Kurdi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Amin bin Fathullah Zadah Al-Kurdī al-Irbili. Beliau adalah seorang sufi besar yang hidup pada pertengahan abad ke tiga belas hijriah. Ia lahir di kota Irbil dekat kota Mosul. Irbil adalah salah satu kota di Irak. Namun tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Muhammad Amin Al-Kurdī belajar *fiqh* dan berbagai ilmu di Universitas Al-Azhar (Kairo). Dalam fiqh, Muhammad Amin Al-Kurdī menganut mazhab Imam Syafi'i. Disamping itu juga ia adalah penganut tarekat Naqsyabandiyah.(Al-Kurdi, 2006)

Ayah beliau adalah seorang Ulama Besar, pemuka dalam *Thariqat al Qadiriyyah*, sebuah thariqat yang telah dirintis oleh *Syaikh Abdul Qadir al Jaelani*. Guru beliau yang terkenal adalah Syaikh al Quthub, Mulana Umar, seorang wali Allah yang tinggal di *Irbil, Irak*. Guru beliau inilah yang banyak mengembangkan beliau dengan ilmu-ilmu syari'at dan thariqat, sehingga membuat beliau memiliki dasar yang kuat dalam ilmu lahir dan batin.

Syaikh Amin Al-Kurdī adalah seorang pelajar yang gigih, di mana masa mudanya dihabiskan untuk belajar berbagai disiplin ilmu agama dari guru-guru besar yang masyhur pada zaman beliau. Setelah menamatkan pelajaran di Irbil beliau memulai perjalanan spiritual mengunjungi orang-orang shalih dan makam

orang-orang shalih. Kemudian dengan bekal tawakkal kepada Allah dan doa dari para guru, beliau memulai perjalanan ke *Hijaz* dengan menumpang kapal laut dari kota Basrah, Irak. Beliau tinggal di Makkah belajar dari guru-guru terkemuka di Makkah dan tenggelam dalam berbagai amal shalih. Pada tahun 1300 H. beliau berangkat ke Madinah dan menetap di sana, belajar dan menempa rohani di *Baqi'* dan *jabal Uhud*.

Pada akhir usia beliau, beliau pindah ke Mesir karena didorong rasa rindu dan cinta kepada para Ahlul Bait Rasulullah Saw, yang saat itu sangat banyak menetap di Mesir, ketimbang di Makkah dan Madinah sendiri. Saat menetap di Mesir inilah beliau meneguk habis pelajaran-pelajaran berharga dari kitab fiqih as Syafi'i dan kitab-kitab hadis yang utama. Tercatat guru beliau dalam fiqih adalah: *Syaikh Asymuni* dan *Syaikh Musthafa 'Izz as Syafi'i*, dua orang ulama *Universitas Al-Azhar* paling terkemuka di zaman itu di Mesir. Dalam ilmu hadis beliau belajar dari *Syaikh Samin al Bisyri*, serta para Masyaikh di al Azhar dengan menamatkan kitab Shahih Bukhari dan Muslim, Musnad as Syafii, al Muatha' Imam Maliki, serta Tafsir Baidhawi.

Beliau diangkat sebagai Syaikh Besar pada thariqat al Khalidiyah dan Naqsyabandiyah di Mesir. Kemasyhuran beliau menyinari seluruh Mesir sebagai Ulama ahli Fiqih madzhab Syafi'i dan Syaikh Besar Thariqat Naqsyabandi. Dan beliau wafat pada tahun 1332 H. dan dimakamkan di sebelah makam dua Imam besar dunia, *Imam Jalaluddin al Mahali* dan *Imam Tajuddin as Subki*.

3. Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tanwir Al-Qulub Kaya Muhammad Amin Al-Khurdi

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī juga telah menulis tentang akhlak kepada diri sendiri yakni dengan cara mengenal diri sendiri, karena dengan cara tersebut kita juga akan menganal sang pencipta.

اعلم ان معرفة لانفس امر مهم لكل نرد من افراد اللسان لان من عرف نفسه دف عرف ربه دا من فر عرف نفسه بالذول العزجو الضعفو الفانء رف رفه بالعوو الؤدرقو البقءا

Artinya *"Ketahuilah bahwa mengenal diri sendiri merupakan perkara yang penting bagi tiap-tiap manusia karena siapa yang mengenal diri sendiri maka dia akan mengenal penciptanya, maksudnya siapa yang mengenal dirinya dengan sifat hina, lemah, malu dan fana maka dia akan mengenal penciptanya dengan sifat maha bijaksana, maha kuat dan kekal"*.(Al-Kurdi, 2006)

Akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan cara memulai mengenal diri sendiri lewat sikap menjaga norma-norma agama. Maka dalam hal tersebut syekh Muhammad Amin Al-Kurdī memberikan beberapa keterangan tentang pendidikan akhlak kepada diri sendiri sebagai berikut:

- a. Meninggalkan sahabat yang buruk
Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان كردي اصحاب لاسوء اجبولسا ارايخل

Artinya: *"Bahwa ditinggalkan sahabat yang buruk, duduk ia dengan sahabat pilihan"*.(Al-Kurdi, 2006)

Teman dapat memberikan pengaruh negatif ataupun positif sesuai dengan kebaikan atau kejelekannya. Ibarat bergaul atau duduk dengan teman yang baik dengan penjual minyak wangi. Bila duduk dengan penjual minyak wangi, maka akan didapati darinya bau yang harum yang akan memberi pengaruh pada jiwa, tubuh dan pakaian. Sementara kawan yang jelek diserupakan dengan duduk di dekat pandai besi. Bisa jadi beterbangan percikan apinya hingga membakar pakaian atau paling tidak akan dicitum bau tak sedap darinya yang akan mengenai tubuh dan pakaian.

Seseorang akan berperilaku seperti kebiasaan temannya dan juga menurut jalan serta perilaku temannya. Maka hendaknya setiap merenungkan dan memikirkan dengan siapa bersahabat. Siapa disenangi agama dan akhlaknya maka akan jadikan ia sebagai teman, dan yang sebaliknya dijauhi. Karena yang namanya tabiat akan saling meniru dan persahabatan itu akan berpengaruh baik ataupun buruk.

b. Membatasi keluarga

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

إذا كن اذ جوزة واولدو اراد لاذكر ان يغفل ابا ب بي هو بينه فزه عي شلا اضر على لامديرين من حصبة لاضر

Artinya : *“Apabila seseorang sudah mempunyai istri dan anak-anak, padahal dia ingin berzikir (majelis taklim), niscaya dia harus mengunci pintu antara dia dengan keluarganya. Supaya tidak ada gangguan kepada dia dan murid-muridnya”*.(Al-Kurdi, 2006)

Ketika akan menghadiri majlis taklis sebaiknya membatasi keluarga agar tidak pergi majlis bersama orang lain supaya kekhusyukan dalam pengajian berlangsung khidmat, walaupun ada keluarga yang bisa diajak ke majlis dan diyakini tidak akan mengganggu, maka itu lebih bagus. Salah satu pertanda bagusnya sebuah keluarga adalah terlihat dari hadirnya ke majlis taklim dengan khidmat tanpa mengganggu orang lain.

c. Meninggalkan kemewahan

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يكذوراتك وضلال مؤصرا لعى زدر لالكفة من لاملا كاو المشربو الملبسو المزكح

Artinya: *“Bahwa seseorang harus meninggalkan kemewahan serta terbatas kepada hal yang memadai baik dari pakaian, minuman, baju dan pernikahan”*.(Al-Kurdi, 2006)

Semakin manusia bertambah dalam kemewahan, dan semakin terbuka terhadap yang lain, maka keburukan-keburukan juga semakin terbuka bagi mereka. Sungguh, kemewahan itulah yang membinasakan manusia, karena bila seseorang sudah mementingkan kemewahan dan pemanjaan jasadnya, ia tentu lalai dalam memanjakan hatinya, sehingga jadilah keinginan terbesarnya memanjakan jasad tersebut, padahal jasad itu akan berakhir dengan belatung dan kebusukan.

Jangan jadikan harta sebagai tujuan utama sungguh semakin terbuka harta dunia untuk manusia dan mereka jadi terlena melihat harta itu, maka mereka akan rugi dari akhirlatnya sebanding dengan keuntungan yang diperoleh dari dunianya.

d. Meninggalkan cinta dunia

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يتكرا ب جلدني ظانرا لاي الاخرى لان حمبة الله لا تدخل لوبا نيه ا ب جلدني

Artinya: “*Bahwa ia meninggalkan cinta dunia untuk melihat kepada akhirat, kerana cinta kepada Allah Swt., tidak akan masuk ke dalam hati sebagai perkara cinta dunia*”.(Al-Kurdi, 2006)

Tujuan hidup seorang Muslim adalah akhirat, bukan dunia. Akhirat merupakan puncak cita-cita seorang Muslim. Orang yang beriman dan berakal memandang dunia dan akhirat dengan sudut pandang yang benar. Cinta seseorang kepada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan bersikap zuhud terhadap dunia. Sementara, zuhud terhadap dunia tidak akan terealisasi melainkan setelah ia memandang kedua hal ini dengan sudut pandang yang benar.

Memandang dunia sebagai sesuatu yang mudah hilang, lenyap, dan musnah. Dunia adalah sesuatu yang kurang, tidak sempurna dan hina. Persaingan dan ambisi dalam mendapatkan hal-hal duniawi sangat menyakitkan. Dunia adalah tempat kesedihan, kesusahan dan kesengsaraan. Akhir dari semua masalah duniawi adalah kefanaan yang diikuti dengan penyesalan dan kesedihan. Orang yang mengejar kenikmatan dunia tidak lepas dari tiga keadaan yaitu kecemasan sebelum meraihnya, keresahan pada saat meraihnya, dan kesedihan setelah meraihnya.

e. Jangan tidur saat berjunub (berhadass besar)

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان لا يظما على اذجة او ن يكذو ميديم طلاقرا

Artinya : “*Bahwa jangan tidur ketika berjunub (hadass besar) dan bahwa dia harus selalu dalam keadaan bersuci*”.(Al-Kurdi, 2006)

Islam adalah agama yang bersih, begitu pula Allah menyukai kebersihan, kebersihan diibaratkan sebagai suatu hal yang menjadi sebagian dari iman karena keutamaannya. Hubungan suami istri dalam Islam boleh dilakukan kapan saja demi kebahagiaan dan merekatkan hubungan antara suami istri, dalam islam

terdapat syariat untuk mengatur berbagai aspek kehidupan manusia termasuk tata cara atau adab dalam hubungan suami istri. Adab ini tentunya membawa kebaikan dan menjadi jalan sempurna nya bentuk ibadah diantara keduanya.

Adab hubungan suami istri dalam Islam salah satunya ialah dilakukan dalam keadaan bersih, baik itu bersih dalam hal tempat, baju atau pakaian yang dikenakan, juga kebersihan badan. Wajib untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan suami istri. Selain sunnah dalam islam, keadaan bersih juga akan memberikan kenyamanan pada pasangan sehingga tercapai hubungan yang lebih nyaman. Karena sudah sangat jelas bahwa keutamaan kebersihan dalam islam wajib dilakukan.

f. Tidak Serakah

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان لا طمع نعيم ابدى لان ساون دسي على نفسها بب رماءاع الة لة لا فاليئنت دحلا من قولخملابن قابل لعظه ام
دابر

Artinya: *“Jangan serakah dihadapan manusia dan menunaikan untuk dirinya akan bab menjaga akhlak, maka jangan berpaling dari setiap manusia baik yang dihadapan maupun dibelakang”*. (Al-Kurdi, 2006)

Serakah ialah suatu keadaan jiwa yang membuat manusia tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan berusaha ingin memiliki yang lebih banyak lagi. Keserakahan ini tidak hanya pada pemilikan harta, tetapi juga terhadap makanan, minuman, kegiatan seksual, dan sebagainya.

Ini termasuk penyakit hati yang tercela dan tidak sehat, karena hati orang serakah tidak pernah tenang, puas, dan selalu merasa kekurangan. Karena itu, bisa terdorong berbuat buruk, misalnya menipu, mencuri, manipulasi, korupsi, dan sebagainya, untuk memenuhi nafsu serakahnya terhadap harta dan kedudukan.

g. Sabar

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

اذا رسعتر فزه سقوت لعظه وقوب لالعبد لئيصبرو الة بضر ج

Artinya: “*Apabila kesulitan mendapat rezeki dan dijadikan rezeki sebagai ukuran hati untuk beribadah, maka hendaklah bersabar dan jangan bosan*”.(Al-Kurdi, 2006)

Kata rezeki berarti penghidupan, tiap-tiap yang bermanfaat, segala yang berdaya guna bagi makhluk. Rezeki Allah Swt berarti penghidupan atau tiap-tiap yang berguna bagi kehidupan makhluk berasal dari Allah Swt. Namun, ada sebagian dari manusia yang terjebak dengan pemikiran bahwa rezeki Allah Swt hanya berupa materi. Padahal rezeki Allah Swt sebenarnya sangatlah luas.

Setelah tahu bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi rezekinya dijamin oleh Allah Swt, bukan berarti manusia tanpa berbuat apa-apa kemudian rezeki itu ada dengan sendirinya. Akan tetapi, dengan akal cerdas yang dimiliki haruslah berpikir bahwa untuk mendapatkan rezeki itu tentunya tidak mudah harus ada proses pengupayaan yaitu melalui usaha atau kerja.

Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk memerankan diri sebagai penganggur, meski dengan alasan untuk mengonsentrasikan diri dalam beribadah kepada Allah Swt. Atau menggantungkan belas kasihan orang lain dengan cara meminta-minta. Jadi, berusaha mencari rezeki adalah suatu keharusan. Seseorang yang bekerja dengan cara yang baik, halal, motivasi dan tujuannya benar, maka dia akan mendapatkan rezeki dalam bentuk materi dan juga pahala karena apa yang diusahakannya termasuk ibadah.

h. Membatasi diri

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان ساحب هد فنو ي جها على لاس ي دف رطلايق لكم فونت عم حظوظها

Artinya : “ *Bahwa Membatasi dirinya dan merasa senang ketika berjalan pada suatu jalan, kapan-kapan dia berhenti ketika mendapat keberuntungan*”.(Al-Kurdi, 2006)

Sikap melampaui batas atau berlebih-berlebihan dalam agama adalah sikap yang tercela dan dilarang oleh syariat. Sikap ini tidak akan mendatangkan

kebaikan bagi pelakunya, juga tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam segala urusan. Terlebih lagi dalam urusan agama.

Maka Islam mengajarkan untuk sering-sering membatasi diri dengan hal-hal yang baik. Termasuk di antaranya adalah mengikuti secara membabi-buta adat istiadat manusia yang bertentangan dengan syariat Islam serta mengikuti tokoh-tokoh adat yang menyesatkan. Kebanyakan sikap tersebut dalam agama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat berpangkal dari sebab ini. Mengikuti hawa nafsu, Timbangan hawa nafsu ini adalah akal dan perasaan. Sementara akal dan perasaan tanpa bimbingan wahyu akan bersifat liar dan keluar dari batasan-batasan syariat.

i. Sedikit tidur

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان لنيل لان مو سلاما ت قو الحسلارا نزه ت قوا الجلبة

Artinya: “*Bahwa sedikitlah tidur, terlebih lagi pada waktu sahur karena itu waktu yang mustajabah*”.(Al-Kurdi, 2006)

Bahwa manusia di anjurkan untuk tidak banyak tidur, dan mengganti apa yang telah dikurangi di waktu tidur pada malam hari dengan tidur di siang hari. Tidur dalam Islam adalah satu fase yang harus memberikan spirit baru untuk lebih produktif dalam berkarya untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

j. Makan makanan halal

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان رخيي لكل لاحلال

Artinya: “*Bahwa memilih makanan yang halal*”.(Al-Kurdi, 2006)

Makanan menjadi penting karena makanan adalah kebutuhan pokok manusia. Tidak akan hidup seorang manusia tanpa melakukan aktivitas konsumsi makanan. Setiap makanan yang dimakan oleh manusia memberikan energi yang kemudian digunakan untuk menunjang aktivitasnya sehari-hari. Makanan halal adalah makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia yang dibenarkan oleh

syariat Islam, sehingga makanan yang diharamkan oleh Islam tidak boleh dikonsumsi oleh manusia.

k. Sedikit makan

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يعود نفسه ليعى ذلّة الكل بمعزى انه يعفره عن الكل قبل الاشباع ب شبع سير

Artinya: “*Bahwa membatasi dirinya dengan sedikit makan, artinya mengangkat tangan ketika makan sebelum kenyang dengan sesuatu yang mudah larut (air)*”.(Al-Kurdi, 2006)

Rasulullah sendiri menganjurkan pada umatnya agar tidak berlebihan dalam makan dan minum. Beliau menyarankan agar seseorang makan dan minum dalam kadar yang sedikit, cukup makan beberapa suapan dengan kadar yang dapat menegakkan punggungnya. Bahwa jika seseorang tidak merasa cukup dengan makanan yang hanya dapat menegakkan punggungnya (makanan yang sedikit) maka hendaknya kadar makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak melebihi kadar dua pertiga perut, agar ia dapat menyisakan sepertiga perutnya untuk bernapas dengan mudah.

l. Menjaga lisan dan hati

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ذا وصين اسلنه عن لغو لاحدثو ذلده عن جميع رطلو خلا نزه من حفظ اسلنه ساونئما لوبها زكشنت له اسلرار

Artinya : “*Bahwa menjaga lisan dari perkataan sia-sia dan menjaga hati dari kekawatiran, karena menjaga lisan dan hati membawaki terbuka segala rahasia-rahasia untuknya*”.(Al-Kurdi, 2006)

Dengan lisan dapat membahagiakan sekaligus menyakiti orang, membuat orang menangis disaat yang sama juga bisa membuat orang tersenyum. Dan tak jarang perdamaian dan permusuhan yang tumbuh di sekitar disebabkan akibat dari perbuatan lisan. Bicara masalah lisan, juga tak lepas dari hati sebagai objek dari lisan. Karena apa yang diperbuat dengan lisan akan berpengaruh dengan hati seseorang

Lisan itu ibaratkan pisau yang apabila salah menggunakannya maka akan melukai banyak orang. Keselamatan dan kecelakaan seseorang tergantung pada kemampuannya mengendalikan lisannya. Berbicara masalah lisan, pada prinsipnya lisan membawa manfaat sekaligus mudharat yang mengikutinya. Hal ini bergantung pada cara menggunakan lisan tersebut. Tetapi terkadang tidak menghiraukan hal yang ditimbulkan dari apa yang dikeluarkan dari lisan.

m. Menjaga mata

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يَغْضُ وُصْبَ عَنِ رَحْمَلَامَات

Artinya: “*Bahwa memejami matanya dari sesuatu yang haram*”. (Al-Kurdi, 2006)

Mata adalah sahabat sekaligus penuntun bagi hati. Mata mentransfer berita-berita yang dilihatnya ke hati sehingga membuat pikiran berkelana karenanya. Karena melihat secara bebas bisa menjadi faktor timbulnya keinginan dalam hati, maka syariat yang mulia ini telah memerintahkan untuk menundukkan pandangan terhadap sesuatu yang dikhawatirkan menimbulkan akibat yang buruk.

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, Allah Swt, terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan. Jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka dia telah mengumbar syahwat hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat durhaka karena memandangi.

n. Tidak bercanda

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

كَرْتِ لَامْرَاحِ نَزْهٍ بِمَهَيْتِ لَهْلَابِ

Artinya: “*Meninggalkan bercanda karena mengakibatkan mati hati*”. (Al-Kurdi, 2006)

Sebagian orang sering kebablasan dalam bercanda hingga melanggar norma-norma. Dia mempunyai maksud buruk dalam bercanda, sehingga bisa

menjatuhkan wibawa dan martabatnya di hadapan manusia. Orang-orang akan memandangnya rendah, karena ia telah menjatuhkan martabatnya sendiri dan tidak menjaga wibawanya. Terlalu banyak bercanda akan menjatuhkan wibawa seseorang.

Terkadang ada orang yang bercanda dengan seseorang yang tidak suka bercanda, atau tidak suka dengan canda orang tersebut. Hal itu akan menimbulkan akibat buruk. Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa hendak bercanda. Ada beberapa kondisi yang tidak sepatutnya untuk bercanda. Misalnya dalam majelis penguasa, majelis ilmu, majelis hakim, ketika memberikan persaksian, dan lain sebagainya.

o. Meninggalkan perdebatan

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يتكر لامن رظلقو العجابده بالجدل عم لطفة علم لان لامن ظفر ثورث لان ناسو الكودرات

Artinya: *“Bahwa meninggalkan perdebatan dan membahas yang kontroversi disaat menuntut ilmu karena perdebatan itu mewarisi kelupaan dan kerugian”.*(Al-Kurdi, 2006)

Secara umum, orang yang suka berdebat (yang tercela) akan menghilangkan keberkahan pada ilmunya. Karena orang yang menjatuhkan diri dalam perdebatan (yang tercela) tujuannya hanya ingin dirinya menang. Itulah sebab, hilangnya berkah ilmu pada dirinya.

Adapun orang yang menginginkan kebenaran, maka kebenaran itu akan mudah diterima, tidak perlu dengan debat yang keras. Karena kebenaran itu begitu jelas dan terang benderang. Oleh karena itu, siapa saja yang berdebat hanya untuk cari menang, maka ia tidak diberi taufik dan tidak mendapatkan keberkahan ilmu. Adapun yang berdebat (berdiskusi) karena ingin meraih ilmu dan ingin meraih kebenaran serta menyanggah kebatilan, maka itulah yang diperintahkan.

p. Konsultasi

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان سلاحي اوخازه دنع ضيق لاصردو يتذبث م عمه دف داب رطلايق د تح ينشرح صدرهو ين فاج ما به

Artinya: *“Bahwa duduklah bersama sahabat ketika sempit dada (bermasalah) dan bahaslah dengan mereka tentang adab-adab berpikir sehingga terbukalah dadamu dan terbebas dari masalah”*.(Al-Kurdi, 2006)

Ketika seseorang sedang dalam masalah pasti yang dicarinya pertama kali adalah teman bicara. Apalagi kalau bukan untuk konsultasi. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini makin sering dilakukan. Khususnya oleh remaja-remaja yang masih labil. Ibarat mata uang, konsultasi menawarkan dua sisi yang berbeda. Makanya sebelum akan konsultasi, hal penting yang harus dilakukan adalah memilih tempat konsultasi yang baik.

Teman yang baik adalah yang bisa menunjukkan letak kesalahan, bukan membenarkan kata-kata. Kebanyakan orang tidak peduli dengan siapa dia berteman. Memilih teman sangat penting, apalagi teman yang diajak konsultasi. kriteria teman untuk konsultasi adalah orang yang lebih paham dan memberi solusi.

q. Tidak tertawa terbahak-bahak

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

كرت لا كحض بالزهوة لانها لامحبة الالب

Artinya: *“Meninggalkan ketawa terbahak-bahak karena menyebabkan mati hati”*.(Al-Kurdi, 2006)

Tertawa merupakan salah satu aktivitas yang akrab dalam kehidupan keseharian manusia. Tertawa merupakan sebuah bentuk atau ungkapan biasanya menandai hal-hal yang sifatnya lucu. Tertawa menjadi sebuah patokan bagaimana kondisi psikologis seseorang. Tertawa juga sekaligus menjadi sebuah respon dari suatu kejadian yang dianggap lucu sehingga memancing respon dari saraf motorik.

Dalam islam tertawa bisa dinggap sebagai sebuah ibadah yang hampir menyerupai dengan budaya tersenyum. Namun, adakalanya seseorang menjadi lepas kontrol sehingga tertawanya pun menjadi berlebihan. Hingga terbahak-bahak dan menimbulkan suara yang terkesan keras dan berisik. Dalam hal ini

maka kadar tertawa yang seharusnya dapat menjadi bagian dari ibadah malah akan bisa membahayakan.

r. Tidak membahas sikap orang lain

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يتكبر لبحث عن احوال اناس و اجملادلة معمه

Artinya: “Bahwa meninggalkan membahas kelakuan orang lain dan bergabung bersama mereka”.(Al-Kurdi, 2006)

Islam mengajarkan untuk senantiasa hidup dalam toleransi dengan menghargai hak-hak pribadi orang-orang yang ada di sekeliling. Islam juga melarang umatnya untuk mencampuri hal-hal yang tidak menjadi urusannya, terlebih perbuatan yang menyerempet kepada hak-hak pribadi maupun aib dari setiap manusia, salah satunya adalah dengan membahas sikap orang lain.

Islam merupakan agama yang condong atau menjurus pada kedamaian. Oleh sebab itu, umat islam yang bertakwa sudah seharusnya hidup dalam kedamaian dengan tidak berusaha mencetus konflik dan memecah belah hubungan dengan cara membahas sikap orang lain.

s. Tidak ambisi berpangkat dan memimpin

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

كرت به ح هجللاو لريسة لازها ناطعة رط ن عيق حلاق

Artinya: “Meninggalkan ambisi berpangkat dan memimpin karena perkara tersebut memutuskan jalan yang benar”.(Al-Kurdi, 2006)

Kepemimpinan menjadi ajang rebutan banyak orang. Ia menjadi sesuatu yang cukup menggiurkan. Dengan menjadi seorang pemimpin, siapapun akan mudah memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran, penghormatan dari orang lain, kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia.

Perbedaan antara orang yang berambisi dengan kekuasaan dengan orang yang cinta menjadi pemimpin demi dakwah kepada Allah seperti antara orang yang mengangungkan perintah Allah dan menyeru kepada-Nya dengan orang yang mengangungkan hawa nafsu dan menuruti keinginannya. orang yang menyeru

kepada Allah, mencintai dan mengagungkan-Nya wajib baginya menaati perintah-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Meninggikan kalimat Allah dan menjadikan agama seluruhnya hanya milik Allah. Orang seperti ini mencintai kepemimpinan dalam agama. bahkan dia memohon kepada Allah agar menjagi imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan ini sangat berlawanan dengan orang-orang yang meminta jabatan, mereka hanya berambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan di dunia. Sehingga orang-orang mengagumi dan mengidolakan mereka, melayani setiap kepentingan mereka sebagai pejabat tinggi yang punya kekuasaan atas rakyatnya. Dari sini awal terjadinya berbagai macam kerusakan.

t. Tawadhuk

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يكون متواضعا لان لاتواضعز يبد لاعبد ذرعة

Artinya: “*Bahwa haruslah dia bertawadhuk, karena tawadhuk mampu meninggikan derajatnya*”.(Al-Kurdi, 2006)

Tawadhuk adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya. Ketika orang sudah memiliki gelar, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, *Tawadhuk* adalah ridha jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepatasnya. *Tawadhuk* merupakan sikap pertengahan antara sombong dan melecehkan diri.

u. Takut kepada Allah

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يكذو ءاخف من الله زع جول ارجاي عنوه لار يى لعبادته ذرا

Artinya: “*Bahwa haruslah dia takut kepada Allah Azza Wajalla serta berharap keampunan dengan tidak melihat kadar ibadahnya*”.(Al-Kurdi, 2006)

Takut kepada Allah adalah sifat orang yang bertaqwa, dan ia juga merupakan bukti imannya kepada Allah. Seseorang semakin ia mengenal Rabbnya dan semakin dekat ia kepada Allah Swt., akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Karena orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah akan paham

benar akan kebesaran Allah, keperkasaan-Nya, paham benar betapa pedih dan ngeri adzab-Nya.

Betapa lemahnya hamba sehingga ketika hamba tertimpa keburukan tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Allah. Dua orang yang saling mencintai, bersamaan dengan itu akan timbul rasa takut dan khawatir. Yaitu takut akan sirnanya cinta tersebut. Demikian pula rasa cinta hamba kepada Allah. Hamba yang mencintai Allah dengan tulus, berharap Allah pun mencintainya dan ridha kepadanya. Bersamaan dengan itu ia akan senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan hal yang dapat membuat Allah tidak ridha dan tidak cinta kepadanya. Dan bahwa adzab Allah itu sangatlah pedih yang disiapkan bagi orang-orang yang melanggar aturan agama Allah.

v. Istiqamah

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يعود نفسه على لا تعقل بالمدى شيء عزد لكل قول ذوعل

Artinya: *"Bahwa Membatasi dirinya dengan membatasi sesuatu pada tiap-tiap perkataan dan perbuatannya".* (Al-Kurdi, 2006)

Jadi muslim yang beristiqamah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia bak batu karang yang tegar menghadapi gempuran ombak-ombak yang datang silih berganti. Ia tidak mudah loyo dalam menjalankan perintah agama. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan. Itulah manusia muslim yang sesungguhnya, selalu istiqamah dalam sepanjang jalan.

Muslim yang beristiqamah dan yang selalu berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampaknya yang positif sepanjang hidupnya. Muslim yang selalu istiqamah dalam hidupnya ia akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dalam kehidupannya. Ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan belantara perjuangan.

Keimanan seorang muslim yang telah sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan istiqamah dalam medan perjuangan. Istiqamah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Meskipun ia melalui rintangan yang panjang, melewati jalan terjal kehidupan dan menapak tilas lika-liku belantara hutan perjuangan.

w. Merahasiakan mimpi

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان يكتم امهري من ارسلار حزاما

Artinya: “Bahwa dia membisu pada sesuatu yang dilihat berupa rahasia pada waktu mimpi”.(Al-Kurdi, 2006)

Mimpi adalah sesuatu yang terlihat di alam bawah sadar manusia ketika tidur. Mimpi yang dialami manusia adakalanya benar atau tidak benar. Mimpi ada yang sifatnya menyenangkan, menakutkan dan menyedihkan. Adapula mimpi yang harus diwaspadai lantaran muncul akibat campur tangan setan. Sementara ada juga mimpi-mimpi yang dialami Nabi dan Rasul yang merupakan mimpi petunjuk, pertanda atau wahyu dari Allah SWT. Ketika seseorang mengalami mimpi yang benar, hendaklah ia memuji Allah dan memohon kepada-Nya agar merealisasikannya dan jangan pernah menceritakannya kepada orang lain.

x. Berzikir

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان لعجي انقوا خصا ين فد نيه رك بر به

Artinya: “Bahwa dijadikan waktu yang khusus dan menyendiri untuk berzikir kepada Allah.”(Al-Kurdi, 2006)

Setiap Muslim untuk senantiasa berzikir (ingat) kepada Allah, menyucikan nama-Nya, mengagungkan asma-Nya, dan mensyukuri atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Sungguh sangat naif bila seorang manusia yang telah diberikan berbagai karunia itu enggan untuk melaksanakan shalat, tak mau berzikir, dan tak mau bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Karena itu, banyaknya majelis-majelis zikir saat ini hendaknya bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Bukan dengan mempersoalkan dan menuduh serta menganggap kegiatan zikir tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Alquran ataupun hadis Nabi SAW.

y. Segera ibadah

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdī berkata:

ان لا يسبب دطاء لاندح لعيه بل يعبد الله هولدهء اوس ندح عين لوبه و عفر عزه ال اوجب ما لا

Artinya : *“Bahwa tidak berlama-lama untuk membuka pintu (beribadah) kepada Allah bahkan beribadah kepada Allah setiap saat baik ketika dibukakan mata hatinya dan ditutup segala penghalang atau pun tidak”*.(Al-Kurdi, 2006)

Selalu mengingat Allah *Ta’ala* dalam semua keadaan dan bersegera menunaikan ibadah kepada-Nya ketika tiba waktunya, ini adalah sifat mulia dan terpuji yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah *Ta’ala* yang beriman kepada-Nya dan selalu mengutamakan keridhaan-Nya, sehingga mereka tidak dilalaikan dari mengingat-Nya dalam kesibukan apapun yang sedang mereka kerjakan.

Mereka adalah Orang-orang yang tidak disibukkan/dilalaikan oleh harta benda dan perhiasan dunia, serta kesenangan berjual-beli dan meraih keuntungan besar dari mengingat (beribadah) kepada Allah Swt., Yang Maha Menciptakan dan Melimpahkan rezki kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui (meyakini) bahwa (balasan kebaikan) di sisi Allah Swt., adalah lebih baik dan lebih utama daripada harta benda yang ada di tangan mereka, karena apa yang ada di tangan mereka akan habis/musnah sedangkan balasan di sisi Allah adalah kekal abadi.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tanwir Al-Qulub Karya Muhammad Amin Al-Khurdi

Pendidikan merupakan proses pengubah perilaku manusia baik secara individu atau kelompok melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pembinaan

menuju perubahan yang lebih baik dan bermartabat. Pendidikan juga sebagai rangkaian proses kegiatan sebagai upaya untuk mempengaruhi dengan cara melakukan pertemuan antar manusia dewasa sebagai pendidik dan manusia belum dewasa (anak) sebagai peserta didik, dalam hal ini pendidik memberikan bantuan kepada peserta sebagai usaha untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinankemungkinan dunia bersama dalam konteks sosial kultural, sehingga pola kedewasaan dapat tercapai secara optimal dan kemandirian hidup yang lebih baik dan sejatera.(Amaliati, 2020)

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi (sifat) yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan *syari'at* dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Akhlik merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan muslim baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Sebagai usaha yang identic dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat.(Zamhari & Masamah, 2017)

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Quran dan hadits, dasar atau sumber-sumber tersebut merupakan batasan-batasan bagi manusia untuk mengambil tindakan perbuatan dalam kehidupan sehari. Sumber tersebut memberi informasi kepada umat manusia apa yang mestinya harus dikerkerjakan dan bagaimana harus bertindak, sehingga manusia dengan mudah dapat mengetahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya, karena akhlak islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah al-quran dan al-hadis yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan menyampaikan ajaran agama, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, agar anak mempunyai akhlak mulia baik akhlak terhadap Allah, Rasulullah Saw, orang tua, dan akhlak mulia dalam perkataan, perbuatan, dan sikap.

Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Dalam hal ini pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri. Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting

dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. (Aminuddin & Wahidin, 2021) Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Kemudian latihan keagamaan yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku. Karena ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengannorma-norma agama. (Dewi Nur Suci, Saifulah, 2019)

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut

berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak. Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik.

Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengah umat manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positif secara langsung kepada peserta didik. Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya.

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan. Didalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psykomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh.

Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

Berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan mewabah dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa "Pemuda sekarang adalah remaja besok, tegaknya negara kita karena kita sendiri, sebaliknya runtuhnya negara kita juga disebabkan oleh kita

sendiri". Banyak remaja saat ini sering melakukan hal-hal yang tidak baik, hal itu disebabkan oleh pergaulan bebas.

Banyak remaja yang salah bergaul hingga akhir-akhir ini sering ditemukan remaja yang berlaku tidak sopan terhadap orang tua, tidak sopan kepada guru, bahkan remaja yang sering melakukan penyimpangan seperti mencuri, memperkosa, bahkan membunuh. Sungguh tragis akhlak remaja saat ini mereka bersikap jauh dari apa yang diajarkan. Remaja sekarang cenderung lebih memutamakan emosi dari pada akal sehatnya, mereka selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu sekalipun hal itu dapat merugikan orang lain.

D. Simpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam kitab *Tanwir al-Qulub* dapat dilakukan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa cara implementasi pendidikan karakter berdasarkan konsep yang terdapat dalam kitab tersebut: *Pertama*, Pengajaran Nilai-nilai Moral: Guru dapat menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini sebagai bahan ajar untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Misalnya, mengajar tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Pembentukan Kesadaran: Guru dapat mengadakan diskusi dan ceramah yang melibatkan siswa untuk membahas nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kitab tersebut. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga, Contoh Teladan: Guru dan orang tua dapat menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kitab "*Tanwir al-Qulub*". Melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, mereka dapat menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. *Keempat*, Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan karakter berdasarkan konsep dalam kitab tersebut. Misalnya, kegiatan kemanusiaan, pengabdian

masyarakat, dan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama. *Kelima*, Evaluasi dan Umpan Balik: Penting untuk mengevaluasi progres siswa dalam mengembangkan karakter yang diajarkan dalam kitab tersebut. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai kemajuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kurdi, M. A. (2006). Tanwir al Qulub Fi Mu'amalati 'Allam al Ghuyub. In *Bairut: Dar al-fikr*.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal (CEJ)*, 2(1), 34–47.
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Dewi Nur Suci, Saifulah, A. (2019). IMPLEMENTASI TASAWUF UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN. *Mafhum*, 4, 61–74.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Ningsih, T. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter (Vol. 7)*. Purwokerto: STAIN Press. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Saiful Amri, Tri Ismawati, A. (2020). Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2).
- Zamhari, M., & Masamah, U. (2017). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1724>